

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan interpretasi konseptual berdasarkan topik dari pandangan dunia alternatif. Oleh sebab itu, bagi ilmuwan, model adalah konsep kunci ketika mengimplementasikan studi tertentu, merupakan jendela tempat peneliti melihat dunianya dengan jelas (Yin, 2018). Oleh karena itu, paradigma kemudian diposisikan sebagai perspektif peneliti dalam melihat realitas dan menjadi panduannya dalam melakukan sebuah penelitian (Levitt et al., 2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Post-Positivisme. Interpretasi model post-positivis menunjukkan dunia menerima kondisi yang lebih probabilistik dibanding prinsip-prinsip “seperti hukum” dan positivis awal. Artinya, menerima tingkat ketidakpastian sebagai sesuatu yang menggantikan secara absolut (Yin, 2018). Paradigma Post-Positivisme mencoba menjawab berbagai hal yang tidak dapat dijelaskan melalui paradigma positivisme; oleh karena itu, paradigma ini banyak digunakan dalam kajian ilmu sosial dengan pendekatan kualitatif (Patton, 2015).

Paradigma ini merefleksikan pentingnya identifikasi dan evaluasi terhadap berbagai hal yang berperan dalam sebuah fenomena. Sehingga, dalam paradigma ini peneliti memulai penelitian mereka dengan teori atau konsep dilanjutkan dengan pengumpulan data yang mendukung atau memberikan kontribusi terhadap teori atau konsep tersebut, dan kemudian muncul dengan hasil penelitian yang berimplikasi pada teori atau konsep tersebut (Levitt et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma Post-Positivisme karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji dinamika komunikasi internal termasuk gaya komunikasi dan iklim komunikasi organisasi serta bagaimana kontribusinya pada kepuasan komunikasi stakeholder internal pada masing-masing sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan REA Kalimantan Timur.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat eksplanatif dikarenakan bertujuan untuk menjelajahi dan memahami topik dinamika komunikasi internal di sekolah-sekolah Yayasan REA Kalimantan Timur yang sebelumnya belum diketahui atau dipahami.

Dalam penelitian ilmu komunikasi, metode kualitatif eksplanatif memegang peranan penting dalam memahami dinamika interaksi dan komunikasi dalam berbagai konteks sosial dan organisasional. Metode ini mengutamakan pengumpulan data yang mendalam melalui teknik seperti wawancara, observasi dan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam perilaku, persepsi, dan interaksi manusia.

Kramer dan Zanin (2021) dalam karya mereka yang terpublikasi dalam “The Emerald Handbook of Group and Team Communication Research” menjelaskan berbagai kerangka teori yang umum digunakan oleh para peneliti komunikasi kelompok. Mereka menguraikan praktik terbaik dalam pengumpulan data kualitatif, termasuk observasi dan etnografi, serta menekankan pentingnya analisis data yang mendalam melalui teknik seperti analisis konten kualitatif dan analisis diskursus. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana komunikasi terstruktur dan berlangsung secara alami dalam pengaturan kelompok (Kramer & Zanin, 2021).

Dalam konteks penelitian eksplanatif, Jain (2021) menyoroti pentingnya memilih alat pengumpulan data yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam studinya yang diterbitkan dalam “The Qualitative Report,” Jain membandingkan survei dan wawancara tatap muka sebagai alat untuk penelitian eksplanatif. Hasilnya menunjukkan bahwa wawancara memberikan kekayaan data yang lebih besar, terutama ketika peneliti mencari untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks sosial yang mendalam.

Naess (2018), dalam studinya yang diterbitkan di “Applied Mobilities”, menggunakan wawancara eksplanatif dalam kerangka kerja metode campuran untuk memahami bagaimana karakteristik lingkungan binaan mempengaruhi

perilaku perjalanan. Melalui pendekatan ini, Naess menunjukkan bagaimana wawancara bisa digunakan tidak hanya untuk mengumpulkan data tetapi juga sebagai alat penting dalam interpretasi fenomena urban dan mobilitas.

Ngenye dan Kreps (2020), dalam ulasan mereka di “The Qualitative Report”, mengadvokasi penggunaan metodologi kualitatif dalam penelitian komunikasi kesehatan. Mereka mengidentifikasi bagaimana teknik etnografi dan teori dasar dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang mendeskripsikan secara mendalam proses komunikasi dalam konteks kesehatan, yang sering kali melibatkan isu-isu sensitif dan kompleks.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2018), metode studi kasus merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam penelitian. Pertanyaan penelitian utamanya adalah bagaimana atau mengapa, disini peneliti memiliki waktu yang singkat untuk mengontrol peristiwa yang sedang diselidiki, serta fokus penelitiannya adalah fenomena saat ini atau pengamatan saat ini. Prosedur dalam metode studi kasus, peneliti fokus pada perencanaan dan penelitian. Yin juga mengatakan bahwa studi kasus secara umum memiliki strategi pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” sehingga peneliti memiliki sedikit peluang untuk dapat mengontrol peristiwa atau sebuah fenomena yang akan diteliti nantinya (Yin, 2018).

Penelitian studi kasus berfokus pada fenomena kontemporer atau masa kini di dalam konteks realita kehidupan nyata. Penelitian dengan menggunakan studi kasus adalah suatu metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam pada konteks kehidupan nyata dengan batas-batas antara fenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas atau jelas, serta peneliti hanya memiliki sedikit kendali atas fenomena dan konteks yang sebenarnya terjadi (Yin, 2018).

Studi kasus akan menyangkut situasi terkini, karena terdapat banyak konsep dalam penelitian, seperti desain penelitian, pengumpulan dan analisis data

bergantung pada sumber berbeda, ini memerlukan triangulasi data yang konvergen. Juga Robert K. Yin (2018) mengatakan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat jika kasus yang ingin diteliti bertujuan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pertanyaan penelitian pada penelitian ini untuk menganalisa dan memahami bagaimana dinamika komunikasi internal di sekolah yang disebabkan oleh gaya komunikasi Kepala Sekolah dan iklim komunikasi di sekolah terhadap kepuasan komunikasi yang dialami oleh Guru-Guru di sekolah tersebut.

3.4 Partisipan

Menurut Robert K. Yin (2018), definisi dari partisipan dalam riset studi kasus adalah seorang individu dari mana data studi kasus dikumpulkan, biasanya melalui wawancara. Partisipan mungkin diminta untuk meninjau draf laporan studi kasus setelah data dikumpulkan. Yin juga mencatat bahwa partisipan adalah orang yang memberikan data yang diperlukan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, dan peran mereka sangat penting dalam memastikan validitas dan keandalan data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini terdapat 7 (tujuh) orang partisipan yang terdiri dari 2 (dua) orang Kepala Sekolah dan 5 (lima) orang Guru. Penentuan partisipan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive.

Kriteria pemilihan Kepala Sekolah sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah memimpin sekolah dengan pengalaman lima tahun sebagai guru dan dua tahun sebagai kepala sekolah biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan perkembangan praktik komunikasi internal di sekolah atau sekolahnya. Dengan terlibat langsung dalam pengembangan dan implementasi kebijakan komunikasi, Kepala Sekolah ini berperan aktif dalam mengembangkan aturan dan protokol komunikasi yang sangat berguna bagi organisasi. Kepala sekolah yang dipilih sebagai partisipan mewakili sekolah-sekolah terafiliasi dengan jumlah dan lokasi geografis yang bervariasi, sehingga memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang adaptasi kebijakan di berbagai sekolah. Kepala sekolah

ini diakui oleh guru sekolah atas praktik komunikasi internal yang efektif dan mencapai keberhasilan dalam menerapkan strategi komunikasi. Selain itu, kepala sekolah diakui sebagai pemimpin yang efektif dan memiliki pengaruh positif terhadap staf dan murid. Dia memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan komunikasi.

Selanjutnya Kriteria pemilihan guru sebagai peserta adalah guru dengan pengalaman mengajar 5 tahun atau lebih, karena tingkat pengalaman yang berbeda dapat memberikan perspektif yang berbeda. Guru yang secara usia lebih tua mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan praktik komunikasi internal dari waktu ke waktu, sementara Guru yang lebih baru mungkin memiliki perspektif dan perbandingan baru dengan institusi sebelumnya. Guru yang memiliki keterlibatan dan peran di luar pengajaran, seperti koordinator sekolah, guru kelas, dan anggota komite sekolah, sering kali terlibat dalam berbagai aspek komunikasi sekolah dan dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Guru yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sekolah khusus dapat memberikan informasi berharga tentang efektivitas komunikasi internal. Guru yang terbuka dan mau berbagi pengalaman dan pendapatnya mengenai situasi internal sekolah, karena keterbukaan dan kemauan berpartisipasi aktif dan jujur adalah kuncinya. Guru yang memperoleh penilaian kinerja sangat baik atau diakui profesionalismenya dalam pengajaran dan komunikasi karena dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik komunikasi yang efektif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Robert K. Yin (2018), terdapat enam sumber yang umumnya ditemukan dalam penelitian studi kasus, yaitu dokumentasi, catatan, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan peserta, dan artefak fisik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, jenis wawancara terklasifikasi menjadi *Prolonged case study interviews*, *shorter case study interview*, *survey interviews in a case study*, dan *structured interview* (Yin, 2018). Peneliti akan menganalisis hasil

pengumpulan berdasarkan data dari wawancara terstruktur dengan menggunakan transkrip wawancara sebagai sumber data primer ditambah observasi yang dilakukan melalui pengamatan lapangan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi membantu memperkuat temuan penelitian dan meningkatkan kredibilitas hasil. Beberapa jenis triangulasi yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Triangulasi Data.

Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pandangan yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Metode.

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memverifikasi konsistensi temuan.

3. Triangulasi Teori.

Menginterpretasikan data dengan menggunakan berbagai teori atau kerangka kerja teoritis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya.

4. Triangulasi Peneliti.

Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk mengurangi bias individu dan meningkatkan objektivitas.

5. Triangulasi Waktu.

Mengumpulkan data pada berbagai titik waktu untuk melihat apakah temuan tetap konsisten seiring waktu.

Dalam penelitian ini, triangulasi teori akan digunakan untuk menggabungkan wawasan dari teori gaya komunikasi, iklim komunikasi dan kepuasan komunikasi guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang dinamika komunikasi internal dan kepuasan komunikasi di sekolah-sekolah Yayasan REA Kalimantan Timur. Konsep triangulasi yang diimplementasikan

dalam penelitian ini adalah menggabungkan beberapa perspektif teoritis. Teori-teori yang digunakan mencakup teori gaya komunikasi dari Tubbs & Moss untuk menjelaskan bagaimana komunikasi Kepala Sekolah dan Guru mempengaruhi interaksi dan efektivitas komunikasi dalam organisasi. Teori kepuasan komunikasi oleh Downs & Hazen (2018) yang menyediakan kerangka untuk mengukur dan memahami berbagai dimensi kepuasan komunikasi di antara stakeholder internal. Lalu teori iklim komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Pace & Faules (2018) menyoroti pentingnya iklim komunikasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan kinerja.

Triangulasi teori diterapkan dalam fase pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah dan Guru yang dilakukan untuk menggali pandangan mereka tentang gaya komunikasi, kepuasan komunikasi, dan iklim komunikasi di sekolah. Pertanyaan dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dengan setiap teori yang digunakan. Observasi langsung di sekolah dilakukan untuk melihat bagaimana gaya komunikasi dan iklim komunikasi diterapkan dalam praktek sehari-hari. Hal ini digunakan untuk membantu dalam memvalidasi temuan dari wawancara dan melihat konsistensi antara teori dan praktek.

3.7 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *pattern matching*. Yin (2018) memaparkan bahwa teknik analisis ini memungkinkan temuan dari studi kasus dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang muncul. Untuk studi kasus yang bersifat eksplanatif, pola tema yang dianalisis berkaitan dengan aspek “bagaimana” dan “kenapa” dari subjek atau objek penelitian (Yin, 2018).

Pattern matching digunakan diawali dengan pembentukan hipotesa yang dikembangkan dari prediksi peneliti tentang pola yang diharapkan dari kerangka teoritis yang ada. Lalu dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan

informan dan partisipan. Data yang terkumpul dari hasil wawancara dianalisa untuk melihat apakah ada kesesuaian atau ketidaksesuaian antara pola yang diamati dengan kerangka teoritis yang digunakan. Hasil dari penyesuaian ini kemudian digunakan untuk memperkuat, memodifikasi atau menolak kerangka teoritis yang ada (Yin, 2018).

Pada penelitian ini langkah-langkah teknik analisis data dengan menggunakan *pattern matching* dilakukan dengan mengidentifikasi teori dan modil yang relevan. Teori gaya komunikasi (Tubbs & Moss), teori kepuasan komunikasi (Downs & Hazen), dan teori iklim komunikasi organisasi (Pace & Faules). Berdasarkan teori-teori tersebut dikembangkan pola yang diharapkan, lalu dilakukan pengumpulan data empiris melalui wawancara mendalam dan observasi. Data ini mencakup informasi tentang gaya komunikasi, iklim komunikasi, dan kepuasan komunikasi di sekolah-sekolah yang diteliti. Setelah itu kemudian dilakukan perbandingan data empiris dengan pola yang diharapkan. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola yang muncul dalam data empiris, mencocokkan pola ini dengan dengan pola yang diharapkan dari teori, serta menilai sejauh mana pola empiris sesuai dengan prediksi teoritis. Dari proses pencocokan pola ini kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya komunikasi yang dipraktekkan oleh Kepala Sekolah berkontribusi pada peningkatan kepuasan komunikasi di sekolah.